

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama penduduk Indonesia, sehingga sektor pertanian dapat menjadi motor penggerak dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan kesempatan kerja. Pertanian memegang peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan nasional untuk meningkatkan hasil mutu produksi pertanian, taraf hidup masyarakat serta menjamin ketersediaan pangan, bahan baku industri, dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, perekonomian Indonesia sangat bertumpu pada perkembangan sektor pertanian (Asnah & Sari, 2021).

Pembangunan sektor pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Pembangunan sektor pertanian ini sangat penting karena menyangkut hajat hidup penduduk Indonesia yang menggantungkan perekonomian keluarga pada sektor ini. Keterkaitan antara sektor industri dan sektor pertanian terwujud dalam pembangunan agroindustri. Sektor industri, khususnya agroindustri memperoleh bahan baku utama dari sektor pertanian. Begitu pentingnya hal tersebut dalam peningkatan perekonomian di Indonesia, maka pembinaan serta pengembangan industri nasional tidak bisa dilupakan (Mauliddah et al., 2021).

Sagu atau yang biasa disebut juga *Metroxylon Spp* merupakan salah satu komoditi tanaman pertanian yang di kenal di Nusantara, serta tumbuh di daerah seperti Papua, Maluku, dan Sulawesi. Khusus untuk wilayah Sulawesi, tanaman ini terdapat di Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tenggara. Untuk wilayah Sulawesi Tenggara (Sultra), sagu tumbuh di bagian daratan terdapat di Kabupaten Konawe, Konawe Utara, Konawe Selatan, Kolaka Utara, Kolaka Timur, Bombana dan Kabupaten Kolaka (Dinas Pertanian dan Hortikultura Sultra, 2018).

Tanaman Sagu di Kabupaten Kolaka memiliki luas lahan pertanaman sebesar 108 hektar, luas lahan tersebut adalah luas lahan terbesar ke tujuh di Provinsi Sulawesi Tenggara dari 17 Kabupaten/Kota. Tanaman sagu memiliki kemampuan tumbuh yang baik pada kategori lahan marginal, sehingga tanaman

sagu ini menjadi salah satu sumber pati andalan di masa yang akan datang. Sagu di Kabupaten Kolaka tidak hanya menjadi sumber makanan untuk dikonsumsi oleh penduduk, akan tetapi juga menjadi bagian dari adat istiadat, tradisi dan budaya bagi masyarakat, khususnya suku Tolaki.

Produksi sagu di Kabupaten Kolaka mencapai 94.221,5 Kg/Tahun dengan jumlah petani sagu sebanyak 191 kepala rumah tangga. Produksi sagu dari tahun ketahun mengalami penurunan dikarenakan sebagian petani sagu mengganti lahan tanaman sagu menjadi tanaman kelapa sawit. Tetapi meskipun lahan dan jumlah produksi sagu di Kabupaten Kolaka mengalami penurunan tiap tahunnya, tidak mempengaruhi harga sagu dipasar tradisional Kabupaten Kolaka yaitu sebesar Rp.5.000/Kg, karena penyuplai sagu dipasar tradisional Kabupaten Kolaka tidak hanya dari petani sagu di Kabupaten Kolaka, tetapi petani sagu dari Kabupaten lain yaitu Kabupaten Kolaka Timu, Kolaka Utara dan Konawe menyuplai produksi sagu mereka ke pasar tradisional kolaka, karena minat konsumen sagu di pasar Kabupaten Kolaka lebih banyak dibandingkan dengan minat konsumen didaerahnya.

Kondisi faktual lain yang terjadi sampai pada saat ini di Sulawesi Tenggara adalah pengembangan budidaya maupun agroindustri (pengolahan) sagu relatif berjalan secara alamiah oleh masyarakat tanpa ditopang oleh perencanaan pengembangan yang komprehensif secara terpadu. Akibatnya banyak program yang sifatnya pendekatan proyek hanya berjalan sesuai dengan tahun pelaksanaan proyek dan kemudian tidak meninggalkan manfaat yang berarti dan berkelanjutan bagi masyarakat pembudidaya maupun pengolah sagu. Pengolah sagu banyak usahanya yang tidak berkelanjutan dikarenakan kontinuitas suplai bahan baku yang tidak dapat terjamin, tingkat keterampilan yang terbatas dan disain agroindustri sagu yang dioperasikan berlangsung secara alamiah. Padahal, terdapat cukup banyak produk olahan dan produk turunan yang berbasis sagu yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Produk-produk tersebut memiliki nilai tambah yang potensial untuk diaplikasikan pada berbagai industri (Manambangtua, 2020).

Umumnya masyarakat pedesaan sebagian besar penghasilannya berasal dari sektor pertanian (*on farm*). Akan tetapi sampai saat ini sebagian besar petani masih

belum dapat memperoleh penghidupan yang layak karena nilai tambah dari kegiatan *on farm* belum dapat dinikmati oleh masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan antara lain kurangnya penerapan teknologi hasil pertanian (panen, pasca panen dan pengolahan serta pengetahuan dan keterampilan yang terbatas dan penggunaan mesin yang kurang sempurna). Aspek sarana dan prasarana penunjang dalam rangka meningkatkan daya saing produk olahan masih sangat kurang di pedesaan, seperti ketersediaan air bersih, jaringan telekomunikasi, jalan dan listrik disamping faktor permodalan juga masih sangat terbatas. Selain itu, aspek pasar masih belum dapat memenuhi ragam olahan yang diinginkan pasar serta jumlah pasokan yang didistribusikan ke pasar sebagai akibat dari penguasaan informasi untuk mengakses pasar yang masih lemah, jaminan produk masih belum dapat dipenuhi serta kapasitas olahan masih jauh di bawah kebutuhan pasar disamping strategi pemasaran yang masih belum dapat dikuasai (Oppier et al., 2021).

Industri pengolahan makanan dengan bahan baku komoditi sagu saat ini masih belum banyak dikembangkan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan masyarakat yang masih kurang dan komoditi sagu selama ini lebih banyak dikonsumsi dalam bentuk makanan yang dinamakan sinonggi (khas Sulawesi Tenggara). Namun demikian, di daerah Kabupaten Kolaka dan beberapa daerah lain di Sulawesi Tenggara sudah mulai ada masyarakat yang mencoba untuk memperkenalkan komoditi sagu dalam bentuk kue, salah satunya adalah kue *bagea*.

Usaha pengolahan makanan *bagea* dengan bahan baku sagu ini selain berpotensi untuk meningkatkan pendapatan pelaku usahanya, juga dapat menjadi sarana promosi untuk memperkenalkan bahan makanan dengan bahan baku sagu. Makanan olahan sagu yaitu *bagea* menjadi salah satu buah tangan dari Kabupaten Kolaka, *bagea* banyak dijumpai di swalayan, pusat toko oleh-oleh di Kabupaten Kolaka dan pameran- pameran daerah. *Bagea* memiliki beberapa jenis varian salah satunya adalah *bagea mete* yang di jual dengan harga Rp.20.000 hingga Rp.40.000 per kemasannya dengan berat 200 gram ditahun 2024. Harga tersebut terbilang tinggi jika dibandingkan dengan harga di tahun sebelumnya yang hanya di jual dengan harga Rp. 10.000 hingga Rp.15.000 perkemasan, dikarenakan pengusaha pengolahan *bagea* di Kabupaten Kolaka telah mengembangkan produknya dengan melakukan inovasi di varian rasa *bagea* maupun kemasan yang digunakan. Selain sebagai sarana promosi, keberadaan usaha pengolahan *bagea* ini juga akan semakin meningkatkan motivasi masyarakat untuk membudidayakan komoditi sagu yang

selama ini banyak dialihfungsikan menjadi lahan tanaman kelapa sawit dan pemukiman.

Nilai tambah adalah perbedaan nilai suatu produk setelah dilakukan proses produksi dengan sebelum dilakukan proses produksi, contohnya adalah dari harga jual sagu sebesar Rp.5.000/Kg dapat menjadi Rp.20.000 hingga Rp.40.000 setelah diolah menjadi bagea. Nilai tambah diperoleh dari nilai produk akhir dikurangi biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya penunjang dalam melakukan proses produksi. Oleh karena itu, peningkatan nilai tambah dari komoditi-komoditi pertanian termasuk produk turunan dari tanaman sagu menjadi suatu hal yang penting agar keuntungan yang diterima oleh pelaku usaha dapat semakin (Zaini, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian yang berjudul Analisis Nilai Tambah Pengolahan Makanan (*bagea*) dengan Bahan Baku Sagu di Kabupaten Kolaka.

## **B. Perumusan Masalah**

Kabupaten Kolaka adalah salah satu daerah yang menjadikan komoditi sagu sebagai bahan makanan pokok dan sebagai bahan olahan makanan. Kegiatan tersebut dapat menjadi peluang usaha untuk menambah sumber pendapatan keluarga. Sebagian besar industri rumah tangga yang tumbuh di masyarakat cenderung tidak mengkaji nilai tambah dan kelayakan finansial sebelumnya, karena usaha tersebut dijalankan terkadang hanya sebagai pengisi waktu dari pelaku usahanya. Salah satu yang paling nampak adalah para pelaku usaha tersebut sangat jarang memasukkan biaya tenaga kerja dalam usahanya dengan alasan tenaga kerja yang digunakan adalah anggota keluarga sendiri.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana proses produksi pengolahan sagu menjadi kue *bagea*?

1. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dalam usaha pengolahan kue *bagea* yang berbahan dasar sagu di Kabupaten Kolaka?
2. Bagaimana kelayakan finansial usaha pengolahan kue *bagea* yang berbahan dasar sagu di Kabupaten Kolaka?
3. Kendala apa saja yang dihadapi oleh pelaku usaha pengolahan makanan dengan bahan dasar sagu di Kabupaten Kolaka?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahapan proses produksi pengolahan sagu menjadi makanan *bagea*.
2. Untuk mengetahui berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dalam usaha pengolahan kue *bagea* yang berbahan dasar sagu di Kabupaten Kolaka.
3. Untuk mengetahui kelayakan finansial usaha pengolahan kue *bagea* yang berbahan dasar sagu di Kabupaten Kolaka.
4. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh pelaku usaha pengolahan makanan dengan bahan dasar sagu di Kabupaten Kolaka.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat sebagai referensi untuk penelitian yang relevan selanjutnya.
2. Manfaat bagi Pelaku Industri, hasil penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam penentuan harga dan modal dari pengolahan bahan baku sagu.